

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS RANTAI PASOK JAGUNG DI DESA APE MALIKO
KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA**

*Supply Chain Analysis of Maize in Ape Maliko Village, Sindue Subdistrict,
Donggala Regency*

Moh. Fadil¹⁾, Sulaeman²⁾, Karlina Muhsin Tondi²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email : mohfadil281999@gmail.com, sulaemanjie6976@gmail.com, karlinamuhsin81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan kinerja rantai pasok komoditas jagung di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Jagung merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berfungsi sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden terdiri dari 32 petani jagung, 1 pedagang pengumpul, 2 pedagang pengecer, dan 2 konsumen yang ditentukan secara purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok jagung melibatkan empat pelaku utama, yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen akhir. Rantai pasok di desa ini belum berjalan secara efisien karena terdapat sejumlah kendala, seperti ketergantungan petani terhadap tengkulak, keterbatasan sarana transportasi, serta minimnya akses informasi pasar. Aliran produk dan keuangan masih bersifat konvensional, dan aliran informasi tidak merata di antara pelaku. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan petani, peningkatan infrastruktur distribusi, serta pengembangan sistem informasi pasar yang transparan dan mudah diakses agar rantai pasok jagung menjadi lebih efisien dan menguntungkan semua pihak yang terlibat.

Kata kunci: Rantai pasok, jagung, efisiensi, agribisnis, Desa Ape Maliko

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and performance of the maize supply chain in Ape Maliko Village, Sindue Subdistrict, Donggala Regency. Maize is a strategic commodity with high economic value, serving as food, livestock feed, and industrial raw material. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through field observation, in-depth interviews, and documentation. Respondents included 32 maize farmers, 1 collector trader, 2 retailers, and 2 consumers, selected using purposive and snowball sampling techniques. The findings reveal that the maize supply chain involves four main actors: farmers, collector traders, retailers, and end consumers. The supply chain in this village is not yet efficient due to several constraints, such as farmers' dependence on middlemen, limited transportation facilities, and inadequate access to market information. Product and financial flows remain conventional, and information flow is uneven among actors. Therefore, strengthening farmer institutions, improving distribution infrastructure, and developing a transparent and accessible market information system are necessary to make the maize supply chain more efficient and beneficial for all stakeholders.

Keywords: Supply chain; Maize; Efficiency; Agribusiness; Ape Maliko Village

PENDAHULUAN

Pertanian berperan penting sebagai penyedia pangan sekaligus sumber penghidupan masyarakat, sehingga sektor ini menjadi salah satu penopang ekonomi yang mampu menghasilkan devisa bagi negara. Dalam pembangunan pertanian, subsektor tanaman pangan memegang peranan strategis karena diarahkan untuk mewujudkan swasembada pangan, meningkatkan produksi, serta menaikkan pendapatan petani. Lebih jauh, pembangunan di bidang pertanian juga ditujukan untuk mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah serta daya saing komoditas, sehingga pada akhirnya mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek besar untuk terus dikembangkan adalah jagung. Tanaman ini menempati posisi penting sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras. Menurut (Marissa, 2018) jagung termasuk dalam tiga komoditas pangan utama bersama padi dan kedelai yang menjadi fokus utama dalam upaya swasembada pangan. Manfaat jagung tidak hanya terbatas pada konsumsi langsung masyarakat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan olahan, tepung, dan terutama pakan ternak. Hingga kini, jagung masih menjadi salah satu komoditas kunci bagi industri pakan. Indonesia sendiri tercatat sebagai produsen jagung terbesar di kawasan ASEAN dengan volume produksi mencapai 19,6 juta ton per tahun (BPS, 2015).

Upaya mengatasi permasalahan ketersediaan jagung membutuhkan analisis terhadap dinamika komoditas tersebut. Dinamika jagung dapat ditelusuri melalui rangkaian aktivitas yang mencakup penanganan pascapanen, proses penyimpanan, hingga distribusi atau pemasaran sebelum akhirnya sampai ke konsumen. Rantai tersebut ialah Rantai pasokan merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan oleh jaringan perusahaan yang bekerja sama untuk membuat dan mengirimkan barang ke pelanggan.

Menurut (Lokollo, 2012) aliran barang dan jasa, uang atau modal, dan informasi dari produsen ke konsumen akhir adalah semua bagian dari hubungan yang terjadi.

Jagung adalah salah satu komoditas pertanian yang penting di Sulawesi Tengah. Latar belakang pengembangan jagung di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi aspek geografis, sosial-ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dapat dilihat data produktifitas Tanaman Jagung Pada Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023.

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Banggai Laut	17	75	4,41
2	Banggai Kepulauan	608	991	1,62
3	Banggai	13.236	50.960	3,85
4	Morowali	179	807	4,50
5	Morowali Utara	2.120	9.326	4,39
6	Poso	5.707	27.335	4,78
7	Donggala	1.248	5.441	4,35
8	Toli-Toli	1.141	3.584	3,14
9	Buol	7.203	39.830	5,52
10	Parigi Moutong	6.008	25.836	4,30
11	Tojo Una-una	11.789	47.275	4,01
12	Sigi	13.083	55.211	4,22
13	Palu	167	1.084	6,49
	Jumlah	62.507	267.756	55,58
	Rata-rata	4.808	20.596	4,27

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Tengah, 2024.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Kabupaten Donggala menempati posisi ke-8 sebagai daerah penghasil jagung terbesar di Sulawesi Tengah, namun memiliki tingkat produktivitas tertinggi. Kabupaten ini memiliki luas lahan jagung seluas 3.032 hektar dengan total produksi mencapai 19.225 ton, sehingga menempatkannya pada urutan ke-7 dari 13 kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dalam hal jumlah produksi jagung.

Wilayah penghasil jagung yang memberikan kontribusi terhadap produksi jagung di Kabupaten Donggala didukung oleh beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sindue. Data mengenai luas panen, jumlah produksi, serta produktivitas jagung di Kabupaten Donggala dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menyajikan informasi mengenai luas panen, produksi, serta produktivitas jagung di Kecamatan Sindue. Kecamatan ini

termasuk salah satu sentra jagung utama di Kabupaten Donggala dan menempati posisi ketiga dari 16 kecamatan yang ada.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung di Kab. Donggala Tahun 2024.

No	Kecamatan	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha/Ton)
1	Rio Pakava	480,5	3.075	6,40
2	Pinembani	25,0	108	4,30
3	Banawa	23,5	139	5,90
4	Banawa Selatan	111,0	699	6,30
5	Banawa Tengah	14,8	87	5,90
6	Tanantovea	197,5	1.274	6,45
7	Labuan	1.370,5	8.908	6,50
8	Sindue	291	1.836	6,30
9	Sindue Tombusabora	103,0	649	6,30
10	Sindue Tobata	217,9	1.307	6,00
11	Sirenja	103,6	580	5,60
12	Balaesang	4,0	23	5,80
13	Balaesang Tanjung	33,1	202	6,10
14	Dampelas	42,4	254	6,00
15	Sojol	10,3	60	5,80
16	Sojol Utara	4,2	24	5,60
	Jumlah	3.032,7	19.225	89,65
	Rata-Rata	187,5	1.201,562	5,60

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Kabupaten Donggala 2024.

Luas panen jagung di wilayah Kecamatan Sindue mencapai 291,4 hektar dengan produksi sebesar 1.836 ton dan produktivitas rata-rata 6,30 ton per hektar.

Salah satu desa penghasil jagung di Kecamatan Sindue adalah Desa Ape Maliko. Data mengenai perkembangan, luas lahan, produksi, dan produktivitas, jagung di tingkat desa dalam Kecamatan Sindue dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Jagung di Kecamatan Sindue Menurut Desa, Tahun 2024.

No	Desa	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha/Ton)
1	Dalaka	19	120	6,31
2	Lero Tatari	5	31	6,2
3	Lero	4	25	6,25
4	Toaya Vunta	6	38	6,33
5	Toaya	36	228	6,33
6	Sumari	68	429	6,30
7	Kumbasa	13	81	6,23
8	Taripa	14	87	6,21
9	Ape Maliko	92	583	6,33
10	Masaingi	9	57	6,33
11	Marana	10	62	6,2
12	Kavaya	9	57	6,33
13	Enu	6	38	6,33
	Jumlah	291	1.836	81,68
	Rata-Rata	22,38	141,230	6,28

Sumber: badan penyuluhan pertanian Sindue. 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Ape Maliko merupakan desa dengan produksi jagung tertinggi di Kecamatan Sindue. Jagung menjadi komoditas utama yang diusahakan petani di desa ini. Dibandingkan

dengan desa lain di Kecamatan Sindue, Desa Ape Maliko menempati peringkat pertama dengan luas panen mencapai 92 hektar, produksi sebesar 583 ton, serta produktivitas rata-rata 6,33 ton per hektar.

Rantai pasok jagung di Desa Ape ke konsumen, dengan melibatkan lebih dari satu jalur distribusi. Sebagian jagung disalurkan melalui pedagang pengumpul di Desa Toaya yang kemudian langsung menjualnya ke konsumen. Jalur lainnya melewati Kelompok Tani (Poktan), diteruskan ke pedagang besar, kemudian ke pedagang pengecer, hingga akhirnya sampai kepada konsumen di Kota Palu. Meskipun rantai pasok tersebut sudah terbentuk, efisiensi kinerjanya belum dapat dipastikan. Selain itu, masih terdapat kendala berupa fluktuasi penawaran jagung dan ketiadaan proses pengolahan menjadi produk turunan, sehingga posisi tawar petani sebagai produsen utama cenderung lemah.

Analisis efisiensi kinerja rantai pasok jagung menjadi aspek penting untuk dikaji oleh para pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis jagung, terutama para pelaku dalam rantai pasok itu sendiri. Kinerja rantai pasok mencerminkan sejauh mana sistem ini mampu memenuhi kebutuhan konsumen dengan mengacu pada indikator kinerja utama yang relevan, dalam batasan waktu dan biaya tertentu. Rantai pasok yang efisien berarti produk dapat dihasilkan dalam jumlah yang sesuai, didistribusikan pada waktu yang tepat, serta tersedia di lokasi yang tepat, sehingga tujuan utama berupa minimisasi biaya total sistem sekaligus pencapaian tingkat layanan yang optimal dapat terwujud.

Untuk meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, serta daya saing jagung secara optimal, diperlukan pengelolaan yang efektif, dan efisien pada setiap aspek produksi maupun distribusi. Kajian mengenai rantai pasokan beserta kinerjanya dapat dijadikan pendekatan dalam mengidentifikasi permasalahan sekaligus menyediakan informasi terkait aktivitas rantai pasok yang efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi serta kinerja rantai pasok komoditas jagung di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan bahwa desa ini merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kecamatan Sindue. Responden ditentukan melalui metode *simple random sampling* dan *tracing sampling*. Metode *simple random sampling* digunakan untuk memilih petani jagung sebagai sampel penelitian, yaitu dengan cara pengambilan sampel secara acak dengan tidak mempertimbangkan strata dalam populasi. Jumlah populasi petani jagung di lokasi penelitian tercatat sebanyak 125 orang. Besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan : n = Sampel
 N = Populasi
 e = Taraf Kesalahan (*error*)
 sebesar 0,15 (15%)

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125 (0,0225)}$$

$$n = \frac{125}{1 + 2,8125}$$

$$n = \frac{125}{3,8125}$$

$$n = 32$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Slovin, dari total 125 petani jagung di Desa Ape Maliko diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 orang petani. Responden pedagang ditentukan melalui metode *tracing sampling*, terdiri atas 1 pedagang pengumpul, dan 2 pedagang pengecer, sedangkan responden konsumen ditetapkan secara *purposive* sebanyak 2 orang. Dengan demikian, jumlah seluruh responden dalam penelitian ini adalah 37 orang.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sementara data sekunder dikumpulkan dari sumber pendukung yang tersedia di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun dari media cetak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengolahan data. Analisis dilakukan terhadap kondisi rantai pasok dan kinerja rantai pasok jagung. Kerangka Food Supply Chain Networking (FSCN), yang dibuat berdasarkan model rantai pasok yang diciptakan Vorst (2006), digunakan untuk menganalisis kondisi rantai pasok secara deskriptif. Di sisi lain, analisis kinerja rantai pasok secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan indikator efisiensi pemasaran, seperti margin pemasaran dan persentase petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden memiliki keterkaitan erat dengan kondisi usahatani di Desa Ape Maliko. Karakteristik ini mencerminkan ciri-ciri utama yang dimiliki petani jagung sebagai responden penelitian, meliputi aspek usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta pengalaman dalam mengelola usahatani jagung.

Usia Responden. Usia merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan serta kinerja seseorang, baik dari segi fisik serta mental. Responden yang lebih muda umumnya memiliki kekuatan fisik lebih baik serta lebih terbuka terhadap penerimaan inovasi yang mendukung keberlangsungan usahanya. Sebaliknya, responden yang berusia lebih tua cenderung memiliki keterbatasan fisik, namun keunggulannya terletak pada pengalaman yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam menjalankan usaha. Distribusi usia responden di Desa Ape Maliko dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 kelompok usia 15–65 tahun digolongkan sebagai usia produktif, sedangkan mereka yang berusia di atas 65 tahun termasuk ke dalam kategori tidak produktif. Dari hasil penelitian pada petani jagung di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue, Kabupaten

Donggala, diperoleh bahwa kelompok usia dominan adalah 40–55 tahun, yaitu sebanyak 14 orang responden atau 37,83%. Petani yang berada dalam usia produktif umumnya dapat bekerja lebih optimal dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif, karena pada usia ini mereka memiliki tenaga yang memadai serta lebih mudah menerima informasi maupun teknologi baru.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Umur Responden Petani Jagung, Pedagang dan Konsumen di Desa Ape Maliko 2024.

No	Umur	Responden				Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	(Tahun)	Pt	P.Pg	P. Pr	Ks		
1	24 – 39	11	-	1	1	13	35,15
2	40 – 55	13	-	-	1	14	37,83
3	56 – 71	8	1	1	-	10	27,02
Jumlah		32	1	2	2	37	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2024.

Ket :

Pt : Petani

P.Pg : pedagang pengumpul

P.Pr : pedagang pengecer

Ks : konsumen

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa usia prouduktif berada pada rentang 15–65 tahun, karena pada masa ini seseorang memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha dengan dukungan kekuatan fisik dan kemampuan memanfaatkan teknologi modern.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir dan bekerja individu dalam menjalankan suatu usaha, khususnya dalam hal penerimaan serta penerapan teknologi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan mengadopsi inovasi untuk pengembangan usahanya dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah, sebagaimana terlihat pada Tabel.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SD, yakni sebanyak 15 orang atau 40,54%. Sementara itu, responden dengan pendidikan tertinggi S1 hanya berjumlah 1 orang atau 2,70%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan petani di Desa Ape Maliko masih tergolong rendah, yang berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima dan mengadopsi teknologi pertanian terbaru.

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung, Pedagang dan Konsumen di Desa Ape Maliko 2024.

No	Tingkat	Responden				Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Pnd	Pt	P.Pg	P. Pr	Ks		
1	SD	14	-	1	-	15	40,54
2	SMP	10	-	-	-	10	27,03
3	SMA	8	1	1	1	11	29,73
4	S1	-	-	-	1	1	2,70
Jumlah		32	1	2	2	37	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2024.

Ket :

Pnd : pendidikan

Pt : Petani

P.Pg : pedagang pengumpul

P.Pr : pedagang pengecer

Ks : konsumen

Pengalaman. Keberhasilan produsen dan pedagang jagung pipil dalam mengelola usaha mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam berusahatani dan berusaha. Ini berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan responden. Dengan waktu yang lebih lama di bidang usahanya, seseorang menjadi lebih mahir dalam melakukan tugasnya dan lebih mampu mengantisipasi dan menghadapi tantangan. Jelasnya pengalaman berusahatani dan berusaha oleh petani dan pedagang terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi Pengalaman Responden Petani Jagung dan Pedagang di Desa Ape Maliko 2024

No	Pgln	Responden			Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	(Tahun)	Pt	P.Pg	P. Pr		
1	3 – 19	21	1	2	24	68,57
2	20 – 36	7	-	-	7	20,00
3	37 – 53	4	-	-	4	11,43
Jumlah		32	1	2	35	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2024.

Ket :

Pgln : pengalaman

Pt : Petani

P.Pg : pedagang pengumpul

P.Pr : pedagang pengecer

Tabel 6 memperlihatkan jika pengalaman berusahatani dan berdagang jagung di kalangan responden petani maupun pedagang cukup bervariasi. Sebagian besar responden memiliki pengalaman antara 3–19 tahun, yakni sebanyak 24 orang atau 68,57%. Selanjutnya, sebanyak 7 orang atau 20,00% memiliki pengalaman 20–36 tahun, sedangkan yang memiliki pengalaman paling lama, yaitu 37–53 tahun, berjumlah 4 orang atau 11,43%. Data mengindikasikan bahwa tingkat pengalaman petani jagung dan pedagang pengumpul/pengecer di Desa Ape Maliko cukup baik. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas lahan bagi petani jagung dan perkembangan usaha bagi pedagang pengumpul / Pengecer.

Tanggungannya Keluarga. Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi beban dan tanggung jawab kepala keluarga, meliputi istri, anak, serta kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah. Pada umumnya anggota keluarga tersebut turut membantu sekaligus meringankan pekerjaan, karena tersedianya tenaga untuk membantu usahatani maupun usahanya yang tidak diupah secara tunai. Faktor ini dapat menjadi salah satu pendukung dalam pengelolaan usaha bila dimanfaatkan secara optimal. Gambaran mengenai jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Ape Maliko dapat dilihat secara lebih detail pada Tabel 7.

Tabel 7. Tanggungan Keluarga Responden Petani Jagung, Pedagang dan Konsumen di Desa Ape Maliko 2024.

No	T.Klg (Orang)	Responden				Jumlah (Org)	Persentase (%)
		Pt	P.Pg	P. Pr	Ks		
1	1–3	14	1	1	1	17	45,95
2	4–6	17	-	-	1	18	48,65
3	7–9	1	-	1	-	2	5,40
Jumlah		32	1	2	2	37	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2024.

Ket :

- T.Klg : Tanggungan Keluarga
- Pt : Petani
- P.Pg : pedagang pengumpul
- P.Pr : pedagang pengecer
- Ka : konsumen

Tabel 7 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga responden yang terdiri dari petani jagung, pedagang, dan konsumen di Desa Ape Maliko. Sebanyak 17 responden atau 45,95% memiliki tanggungan 1–3 orang, sedangkan 18 responden atau 48,65% memiliki tanggungan 4–6 orang. Sementara itu, hanya 2 responden atau 5,40% yang memiliki tanggungan keluarga 7–9 orang. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani maupun pedagang memiliki tanggungan keluarga yang relatif besar. Kondisi tersebut dapat memberikan keuntungan karena ketersediaan tenaga kerja dari anggota keluarga dapat membantu dalam proses bertani. Namun, di sisi lain, semakin banyak jumlah tanggungan juga berarti semakin besar kebutuhan biaya hidup yang harus ditanggung.

Luas lahan. Petani melihat luas garapan sebagai faktor utama dalam pendapatan, kesejahteraan, dan taraf hidup mereka, dan semakin luas lahan yang dimiliki petani, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan usahatani mereka. Luas lahan yang dikelola responden berbeda-beda, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 8 di bawah ini.

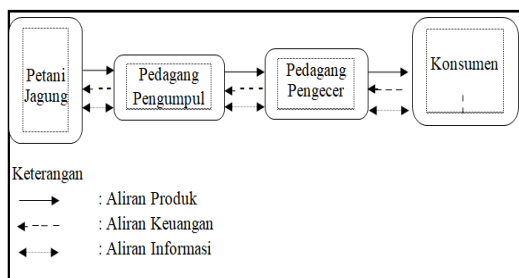
Tabel 8. Klasifikasi Luas Lahan Responden di Desa Ape Maliko 2024.

No	Luas Lahan	Petani	Persentase
	(Ha)	(Orang)	(%)
1	0,20–0,63	25	78,13
2	0,66–1,07	6	18,75
3	1,08–1,50	1	3,12
Jumlah		32	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2024.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa mayoritas responden di lokasi penelitian memiliki luas lahan antara 0,2–0,63 ha, yaitu sebanyak 25 orang atau 78,13%. Selanjutnya, 6 orang responden (18,75%) mengelola lahan seluas 0,66–1,07 ha, sedangkan hanya 1 responden (3,12%) yang memiliki lahan dengan luas 1,08–1,50 ha. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Ape Maliko merupakan petani kecil. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan mereka

Aliran Rantai Pasok Jagung. Tiga aliran utama harus dikelola dalam rantai pasokan. Pertama, aliran produk mengalir dari hulu ke hilir. Kedua, aliran keuangan atau finansial mengalir dari hulu ke hilir. Terakhir, aliran informasi dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Gambar dibawah menunjukkan pola dari ketiga aliran dalam rantai pasok jagung yang ada di Desa Ape Maliko.



Gambar 1. Bagan Aliran Rantai Pasok.

Aliran Produk. Aliran produk didalam suatu rantai pasok jagung bergerak dari petani sebagai pihak hulu hingga sampai kepada konsumen sebagai pihak hilir. Pada jalur pertama, aliran produk dimulai dari 32 petani jagung sebagai produsen utama. Bahan baku utama yang dialirkan adalah jagung yang telah siap dipanen, dengan siklus panen berlangsung setiap empat bulan sekali dalam setahun. Setelah dipanen, jagung dikumpulkan lalu dibawa ke lokasi pemisahan biji dari batang.

Tahap berikutnya adalah pemisahan biji jagung, kemudian dilakukan proses pengeringan oleh petani di Desa Ape Maliko melalui cara dijemur di bawah sinar matahari selama kurang lebih 3-4 hari. Jagung yang telah kering selanjutnya dikemas di dalam karung untuk dijual kepada pedagang pengumpul di desa setempat. Agar memperoleh harga yang layak, jagung harus memenuhi standar kualitas dengan kadar air 13-14%.

Aliran Keuangan. Aliran keuangan dalam rantai pasok merupakan arus pembayaran atas produk yang diperdagangkan antar pelaku. Arus ini mencakup biaya yang dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh oleh setiap mata rantai yang terlibat.

Dalam rantai pasok jagung, aliran keuangan bergerak dari konsumen kepada pedagang pengecer, kemudian diteruskan ke pedagang pengumpul, hingga akhirnya sampai ke petani sebagai produsen. Arus uang ini terbentuk melalui transaksi jual beli, di mana konsumen menukar uang dengan produk, sementara produsen menerima pembayaran sebagai imbalan dari hasil produksinya.

Aliran Informasi. Aliran informasi dalam rantai pasok jagung berlangsung dua arah, yaitu dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Informasi ini menjadi komponen penting untuk menjaga kelancaran hubungan kerja sama, membangun kepercayaan, serta memastikan distribusi jagung dari petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, hingga sampai ke konsumen berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai analisis rantai pasok jagung di Desa Ape Maliko tahun 2023, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian mengindikasikan jika rantai pasok jagung di Desa Ape Maliko terdiri dari Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Pengecer - Konsumen. Kondisi rantai pasok jagung di desa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur yang terbatas, peran pengepul dalam menentukan harga, akses ke pasar, dan kebijakan pemerintah. Kondisi rantai pasok jagung di Desa Ape Maliko dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, ketergantungan pada pengepul, keterbatasan modal, dan fluktuasi harga

Secara keseluruhan, kinerja rantai pasok jagung di Desa Ape Maliko sangat bergantung pada berbagai factor yang saling terkait. Dengan perbaikan dalam hal infrasruktur, akses ke pasar, penyimpanan yang lebih baik, serta peningkatan kapasitas petani, kinerja rantai pasok jagung dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani dan ketahanan pangan di Desa Ape Maliko.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sariyun Naja. (2016), "Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management) : Konsep dan Hakikat". *Jurnal Dinamika Informatika*, Vol. 3, pp. 2.
- Apurwanti, E. D., dkk (2019). Rantai Pasok Bawang Merah Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Food Supply Chain Networks (Fscn).
- Aufar, M. R. (2018). *Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Agribisnis Jagung (Kasus: Desa Tigabinanga, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo)* Universitas Sumatera Utara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2016). Jajar legowo tanaman jagung. Kementerian Pertanian.
- Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah, 2023, *Dalam Angka*
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Perkembangan Kabupaten Donggala 2023, *Dalam Angka*
- Hidayat, A., dkk (2017). Analisis rantai pasok jagung (studi kasus pada rantai pasok jagung hibrida (zea mays) di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka). *Jurnal. Ilmu Pertanian Dan Peternakan*.5(1):1-14
- Lantu, M. S., dkk (2023). Analisis Rantai Pasok Komoditi Jagung Di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(3), 1665-1672.
- Lihawa, A., & Rasyid, A. (2021). Analisis rantai nilai (value chain) pada komoditas jagung. *Jambura Industrial Review (JIREV)*, 1(2), 94-103.
- Marliyana, E., dkk (2023). Analisis Rantai Pasok Agribisnis Jagung Di Kabupaten Sigi. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 47-59.
- Silalahi, P. L. H. Syafrinal dan H. Yetti, 2018. *Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Manis (Zea mays Saccharata Sturt.) Terhadap Pemberian Kompos Kulit Buah Kopi dan NPK*. *JOM [Online]*, 5 (2), 1-12.
- Statistik Indonesia, 2015. *Tanaman Pangan Indonesia*, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, Palu
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanty, A., Pupitasari, D., Rinawati, D. I., & Setiawan, L. (2018). Manajemen Rantai Pasok Hijau.
- UPT Pertanian Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala, 2023. *Dalam Angka*